



Peningkatan Kemampuan Literasi dalam Upaya Mengembangkan Inovasi Pendidikan di SMK Muhammadiyah 5 Kisaran

Rizky Abdillah¹, Nurul Jannah², Yeni Rahman Nst³

rizkyabdillah894@gmail.com¹, jannahnurul403@gmail.com², yenirahman0694@gmail.com³

ARTICLE INFO

Keywords:

keyword 1;
kemampuan literasi
keyword 2; *inovasi*
pendidikan

Article history:

Received 2022-06-27

Revised 2022-11-14

Accepted 2022-11-15

ABSTRACT

This study aims to determine the stages of child-friendly school-based reflective module product development that can improve the numeracy literacy skills and self-confidence of class X students. This study used a qualitative approach using questionnaires, observations and interviews. The results of the study revealed that as many as 51.6% stated that they did not participate in literacy activities properly. While 42.9% stated that they like reading activities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan pengembangan produk reflective modul berbasis child friendly school yang dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi dan percaya diri siswa kelas X. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode angket, observasi dan wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sebanyak 51,6% menyatakan bahwa mereka tidak mengikuti kegiatan literasi dengan baik. Sedangkan 42,9% menyatakan bahwa mereka suka kegiatan membaca

PENDAHULUAN

Listerasi merupakan keterampilan seseorang dalam hal membaca, menulis, berbicara, menghitung serta memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum literasi diartikan sebagai keterampilan menerima informasi, mengolah informasi, serta menyampaikan kembali informasi yang diterima. Saat ini, Indonesia tengah mengalami krisis literasi. Dengan kondisi demikian, yang harus dilakukan adalah mengatasi krisis literasi dengan cara

menciptakan novasi dalam budaya literasi.

Generasi baru bangsa Indonesia, atau lebih dikenal dengan sebutan generasi milenial harus didorong dan dipacu untuk mampu menciptakan ide-ide inovatif dan kreatif, salah satunya dengan terjun secara langsung mengimplementasikannya di suatu lembaga pendidikan dengan pendekatan literasi berbasis budaya sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membangun atmosfer sekolah dalam mendukung terbangunnya budaya literasi bagi warga sekolah.

Lingkungan sekolah yang merangsang budaya literasi dibentuk dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Budaya literasi dapat dibangun dengan menciptakan lingkungan sekolah ramah literasi, membangun budaya membaca kritis dan menulis kreatif, serta festival literasi. Literasi baca tulis merupakan urutan pertama dalam hal keterampilan literasi. Melalui keterampilan literasi baca tulis kaum milenial harus mampu memiliki kemampuan memahami isi serta makna naskah tertulis. Jika kaum milenial sudah memiliki kemampuan ini, maka dengan sendirinya mereka akan cukup terbantu jika pada saat tertentu harus menuangkan gagasan dan ide ke dalam tulisan. Keterampilan literasi kedua adalah literasi numerasi. Literasi numerasi menuntut kaum milenial memiliki kecakapan dalam menggunakan berbagai macam simbol yang terkait dengan Matematika Dasar. Kemampuan ini bertujuan untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari seperti menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, dan bagan.

Adapun jenis keterampilan literasi ketiga adalah literasi sains. Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains. Literasi sains memiliki tujuan agar kaum milenial memiliki kemampuan untuk memahami fenomena alam dan sosial di lingkungan sekitar kita. Literasi finansial merupakan keterampilan literasi yang keempat. Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

Keterampilan literasi yang kelima adalah literasi digital. Literasi digital adalah keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi. Literasi digital bertujuan untuk membangun kemampuan milenial dalam memahami zaman di era digital saat ini. Literasi

digital dibutuhkan untuk memperoleh atau menyaring informasi yang tidak terbandung banyaknya. Keterampilan literasi yang keenam adalah literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Penerapan 6 (enam) keterampilan literasi secara komprehensif dan terpolakan di satuan pendidikan, lambat laun akan membentuk budaya yang semakin nyata. Oleh karena itu satuan pendidikan, khususnya sekolah dasar harus terus secara bertahap dikembangkan pola-pola pembinaannya dalam menarik daya literasi peserta didik.

Pemerintah mulai berupaya melakukan beberapa inovasi dalam pendidikan untuk peningkatan mutu dan kualitas siswa. Salah satunya yakni Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2015. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca dan menulis dengan kegiatan literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pentingnya kegiatan literasi yakni membekali kemampuan dasar siswa berpikir secara kritis dan mengembangkan kompetensi siswa. Pelaksanaan GLS didukung dengan buku panduan gerakan literasi sekolah dari pemerintah. Kegiatan literasi sekolah terdiri atas tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Di lingkungan sekolah, seorang guru memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter budaya literasi serta mengembangkan potensi peserta didik. Menurut Puspita, berdasarkan hasil uji beda dengan menggunakan rumus Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan budaya literasi terhadap peningkatan karakter siswa Sekolah Dasar (Puspita, 2019). Budaya literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, yang akan memberikan dampak pada kesiapan bangsa Indonesia dalam menghadapi kehidupan di Era Industri Revolusi 4.0 sehingga mampu berkompetisi sampai kancah internasional (Mardiyah, 2019). Menurut survei yang dilakukan PISA ditemukan bahwa kebiasaan literasi belum membudaya dikalangan siswa Sekolah Dasar (Akbar, 2017). Kurangnya minat siswa dalam membaca, memicu terjadinya degradasi wawasan dan ilmu pengetahuan (Lestari et al., 2021). Berdasarkan hal tersebut, kehadiran seorang guru juga tidak tergantikan oleh unsur yang lainnya, Wibowo berpendapat bahwa keberhasilan atau kegagalan dari pendidikan berada di tangan seorang guru, selebihnya hanya faktor pendukung (Wibowo, 2017). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peningkatan kemampuan literasi peserta didik dalam upaya

pengembangan inovasi pendidikan di SMK Muhammadiyah 5 Kisaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 5 Kisaran. Subyek sasaran pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X dan guru kelas X SMK Muhammadiyah 5 Kisaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode metode angket dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan literasi sekolah di SMK Muhammadiyah 5 Kisaran terdiri atas tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan terdiri atas kegiatan membaca buku di lingkungan sekolah. Tahap pengembangan terdiri atas kegiatan membaca terpadu, membaca bersama, berdiskusi, dan kegiatan pengembangan untuk masing-masing individu. Tahap pembelajaran terdiri atas kegiatan pembelajaran yang berbasis literasi, sehingga kegiatan literasi berbaur dengan motivasi siswa dalam membaca. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas yang mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan literasi berjalan selama 15 menit dengan kegiatan membaca buku secara mandiri. Terdapat siswa yang hanya bermain dan tidak membaca. Ada juga siswa yang menghabiskan waktu untuk memilih bacaan dan sekedar melihat gambarnya saja. Kegiatan literasi tidak berjalan sesuai dengan buku pedoman. Adapun kegiatan literasi belum merujuk pada peningkatan kemampuan untuk siswa dan belum ada kompetensi yang hendak dituju yang dibuktikan dengan tidak adanya ulasan kegiatan maupun evaluasi kegiatan.”

Pada proses observasi, ditemukan karakter percaya diri siswa belum terlihat, dengan ditandai seperti:

- 1) Siswa tidak yakin dalam mengerjakan tugas. Siswa menunjukkan sikap gelisah (tidak nyaman), cemberut.
- 2) Siswa banyak yang saling menengok kanan kiri untuk melihat jawaban teman guna memastikan jawabannya sama dengan temannya
- 3) Siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, “siswa sering menunduk ketika guru memberi pertanyaan agar tidak diminta Guru menjawab”.
- 4) Berdasarkan indikator percaya diri no 3 yakni tentang tanggung jawab, siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, selain itu siswa menunda untuk mengerjakan tugas dengan bercerita atau bermain dengan teman

Dari permasalahan di atas, guru menekankan bahwa kebutuhan membaca memiliki peran penting yakni membekali siswa untuk tanggap dalam memahami isi bacaan yang dalam penerapan berguna untuk membantu siswa memahami maksud soal, “sebenarnya jika siswa terbiasa membaca, soal-soal cerita itu mudah karena mereka sudah terbiasa memahami isi bacaan”. Berdasarkan hal ini, terlihat bahwa membaca memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk memahami dan menyelesaikan soal.

Memperkuat hasil wawancara dan observasi di atas, berdasarkan pengolahan hasil angket yang telah diberikan pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 5 Kisaran dengan berjumlah 126 siswa diperoleh hasil angket yang menyatakan bahwa sebanyak 51,6% tidak mengikuti kegiatan literasi dengan baik dan sebanyak 42,9% menyatakan tidak suka kegiatan membaca.

KESIMPULAN

Dari data diatas menunjukkan bahwa gerakan literasi sekolah belum terlaksana dengan baik dari sudut pandang ketertarikan siswa. Siswa membutuhkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman meliputi sarana belajar yang lengkap, tidak ada gangguan teman saat belajar, tidak ada kekerasan, dan memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat atau keinginannya. Hal yang terpenting yaitu memberi fasilitas kepada siswa agar mereka menyalurkan kegiatan yang disukai. Siswa memiliki keinginan dan ketertarikan untuk membaca banyak bacaan, tidak hanya terfokus pada satu jenis bacaan saja. Selain itu, siswa menyukai buku yang terdapat cerita, materi, gambar, warna, kuis, dan buku yang berbeda dengan buku pelajaran di sekolah. Tidak tersedianya ragam 9 buku di sekolah menyebabkan siswa malas untuk membaca buku.

REFERENSI

- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *JPSD*, 3(1).
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Mardiyah, A. A. (2019). Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis di Era Industri Revolusi 4.0. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, 171–176.
- Monalisa, F. N., Akmalia, R., Harahap, A. S. S., & Aulia, P. F. (2022). Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Agamis Siswa Pada Bulan Suci Ramadhan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 206–222.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018

Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 6 Ayat 2, Pub. L. No. 20 Tahun 2018 (2018).
http://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf

- Puspita, A. M. I. (2019). Peran Budaya Literasi Pada Peningkatan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 105–113.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.2032>
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.